

Semangat Kebangsaan dan Dinamika Masyarakat

Medelina KUSHARWANTI

Peringatan hari Kebangkitan Nasional tahun ini, merupakan renungan atas makna hari bersejarah tersebut, seperti yang tertuang dalam Keppres No. 1/1985. Rumusan Keppres tersebut berisi tujuan peringatan hari Kebangkitan Nasional, untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional di samping mempertebal jiwa persatuan dan kesatuan.¹ Tentu saja ini bukan sekedar rumusan yang temporal, yang amat dibatasi waktu dan berlaku hanya di tahun lalu atau hanya pada setiap peringatan hari Kebangkitan Nasional.

Rumusan yang diajukan tersebut merupakan "interpretasi" yang konkret atas peristiwa penting dalam sejarah perjuangan bangsa yang dipandang perlu untuk dilestarikan, sehingga idealisme dan semangat yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dan menjadi penghela usaha-usaha pembangunan yang tengah dilaksanakan pada saat ini. Secara demikian perjalanan bangsa yang menegara ini tidak pernah akan terlepas dari cita-cita persatuan dan kesatuan. Akan tetapi kondisi yang diharapkan terwujud tersebut tidak mungkin datang dengan sendirinya. Ia membutuhkan beberapa prasyarat yang wajib dipenuhi antara lain:

1. Adanya kemauan dan kemampuan seluruh masyarakat dalam memahami cita-cita kebangsaan. Sekaligus taat dan konsekuen terhadap komitmen tersebut.
2. Adanya kemampuan seluruh masyarakat dan segenap penyelenggara negara untuk memiliki perspektif operasional mengenai masa depan bangsa.

¹Lihat harian *Suara Karya*, 20 Mei 1985.

Tulisan ini bertujuan mengedepankan aktualitas dan relevansi semangat kebangsaan masyarakat sekarang ini. Meskipun harus diakui bahwa di dalam proses pengamalannya tidak sedikit menghadapi tantangan, bagaimanapun juga semangat kebangsaan tetap memiliki "fleksibilitas" dalam berhadapan dengan kehidupan masyarakat yang bergerak dan berubah.

RELEVANSI DAN AKTUALITAS

Peristiwa 20 Mei 1908, dipandang memiliki nilai-nilai yang patut dilestarikan dan dikembangkan secara berkesinambungan oleh generasi kini dan masa datang. Pandangan demikian muncul atas dasar beberapa alasan. Yang pertama, meskipun pada mulanya Budi Utomo sebagai gerakan pertama yang bersifat nasional mengarahkan program dan kegiatannya pada bidang pendidikan, pertanian, perdagangan dan kebudayaan, namun berpangkal dari aktivitas mereka yang berguna bagi masyarakatnya yang sedang terkungkung dalam belenggu penjajahan, tergalilah konsep kebangsaan kita. Konsep kebangsaan tersebut mengandung hakikat segolongan manusia yang mendasarkan diri pada kesamaan nasib, cita-cita dan historis ingin berusaha mewujudkan kehendak hidup bersama di dalam suatu wilayah tertentu dengan membentuk pemerintah negara yang berdaulat.

Muhammad Hatta, seorang putra Indonesia, pada tahun 1932 memberikan pengertian kebangsaan sebagai "haruslah dihindangi semangat rakyat, jadinya berdasarkan kerakyatan. Asas kerakyatan mengandung arti, bahwa kedaulatan ada pada rakyat. Segala hukum (Recht, peraturan-peraturan negeri) haruslah bersandar pada perasaan keadilan dan kebenaran yang hidup dalam hati rakyat banyak, dan aturan penghidupan haruslah sempurna dan berbahagia bagi rakyat, kalau ia beralasan kedaulatan rakyat."²

Dalam pengertian yang demikian maka kebangkitan nasional yang mulai ditiupkan lebih dari tiga perempat abad yang lalu, serta semangat kebangsaan yang tergalil dari padanya tidaklah akan lapuk termakan oleh waktu. Hal ini dilandasi kesadaran akan adanya tekad untuk tetap konsekuen terhadap Pancasila dan UUD 1945 yang mengamankan sistem pemerintahan berdasar kedaulatan rakyat. Kebangkitan Nasional dan semangat kebangsaan merupakan "jiwa" yang menghidupkan serta berbaur dengan setiap usaha dan kerja rakyat Indonesia, sehingga kedua elemen tersebut membentuk jalinan resiprokal.

²Muhammad Hatta, *Ke arah Indonesia Merdeka* (1932), sebagaimana dikutip oleh H. Rosihan Anwar, *Analisa*, 11 November 1984, hal. 880.

Di samping itu sejarah menunjukkan juga bahwa semangat kebangsaan dan idealisme yang tumbuh telah membentuk perjuangan masyarakat menjadi perjuangan Bhinneka Tunggal Ika dengan mengatasi paham golongan dan perorangan, sehingga menghantarkan rakyat Indonesia mencapai kedaulatannya. Semangat kebangsaan yang telah ditumbuhkan tersebut tidak berhenti, sebab di dalamnya terkandung hakikat, cita-cita dan kehendak yang ingin dicapai, dalam kaitan inilah semangat kebangsaan masih memiliki aktualitas dan relevansi, yakni untuk mengubah cita-cita menjadi realitas.

Alasan kedua adalah, bahwa Kebangkitan Nasional harus dipahami sebagai bagian dari sejarah kehidupan bangsa yang sifatnya evolutif, berpangkal dari sekelompok pemuda yang beridealisme untuk bernegara, bermasyarakat dan mengembangkan diri. Dari aksi pergerakan yang menyuarakan kepentingan cita-cita ini pada akhirnya menumbuhkan ideologi kebangsaan Pancasila. Dalam perkembangan selanjutnya semangat kebangsaan kemudian memformulasikan diri secara lebih nyata dalam salah satu sila Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia. Oleh karena sila-sila Pancasila tersebut merupakan satu kesatuan dan kebulatan yang utuh, maka pemahaman serta pengamalan satu sila haruslah terkait dengan sila-sila yang lain. Demikian pula halnya dengan semangat kebangsaan yang terkandung dalam sila ketiga, pemahaman serta pelaksanaannya secara operasional tidak dapat dilepaskan dari sila lainnya.

Inilah pula yang memberikan "unikum" semangat kebangsaan Indonesia, dan menjadikannya berbeda dengan semangat kebangsaan lain, yakni semangat kebangsaan yang berketuhanan, berperikemanusiaan, berdasar demokrasi kerakyatan dan berkeadilan sosial. Mengutip pendapat Soedjono Hoemardani, maka "unikum" dan kekhasan semangat kebangsaan yang berdasar Pancasila ini justru menjadikannya semakin kokoh dalam berfungsi sebagai pilar penyangga kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. "Memang suatu negara yang kuat sentosa itu adalah negara yang disusun dengan berdasar kepada struktur masyarakat dan alam kebudayaan masyarakat. Dengan demikian maka negara ini menjadi manunggal dengan kehidupan masyarakat, karena negara kita didasarkan atas struktur masyarakat. Negara Indonesia adalah negara kebangsaan yang didasarkan pada struktur dan kultur kebangsaan kita."³ Dapat dikatakan operasionalisasi semangat kebangsaan pun tidak boleh tercabut dari lingkungannya yaitu struktur dan kultur masyarakat Indonesia, dan juga harus tetap bertumpu pada pedoman Penghayatan dan Pengamalan Ideologi Kebangsaan.

³Soedjono Hoemardani, *Pangkal Tolak bagi Peranan Kader Bangsa*, di dalam Mandiri Thamrin Sianipar (ed.), *Pendidikan Politik Bangsa* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), hal., 46.

Pemahaman dan perwujudan semangat kebangsaan dalam tindakan nyata, juga berarti pengamalan sila-sila Pancasila. Peleburan semangat kebangsaan ke dalam ideologi kebangsaan semakin menunjukkan aktualitas dan relevansinya; sebab ideologi kebangsaan selain dipakai sebagai identitas yang menunjukkan kekhasan dan spesifikasi bangsa Indonesia juga digunakan sebagai pedoman atau pegangan perjuangan dalam pencapaian cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa, atau dipakai sebagai ideologi yang menyatukan.

DINAMIKA MASYARAKAT

Situasi hidup dan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat dewasa ini semakin majemuk, bergerak makin cepat dan jangkauannya semakin mengkait. Gerakan pembangunan pada segala sektor baik politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan pada gilirannya akan mengubah keadaan masyarakat. Terbawa arus internasionalisasi, maka persinggungan dengan dunia luar tidak mungkin dihindari, dan hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan menghadirkan pengaruh perubahan ke dalam tatanan kehidupan sosial. Tingkat kesejahteraan berubah, juga pendidikan, struktur masyarakat, maupun perubahan dalam pola hubungan. Perubahan ini bukannya tidak berdampak. Di samping memberikan dampak positif, dapat pula mengakibatkan hal-hal yang justru menimbulkan kekisruhan. Keadaan inilah yang sekaligus melahirkan tantangan untuk mewujudkan aktualitas dan relevansi semangat kebangsaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Yakni menggerakkan semangat kebangsaan guna menjawab segala permasalahan yang timbul dalam situasi dan kondisi yang amat berbeda dibanding saat pertama kali semangat kebangsaan tumbuh. Pemahaman, penghayatan dan pengamalan semangat kebangsaan dalam bentuk yang tepat akan semakin terasa diperlukan sesudah disadari bahwa dalam era pembangunan nasional ini dunia sarat dengan berbagai macam krisis dan persoalan. Ini berarti bahwa semangat kebangsaan perlu dihayati secara dinamis dan kreatif.

Sesuai dengan ideologi kebangsaan yang dalam pedoman penghayatan dan pengamalannya didasarkan atas kemampuan dan kelayakan manusiawi, maka semangat kebangsaan sebagai salah satu elemen dari padanya juga menampakkan sisi-sisi yang luwes. Dengan demikian di dalam pergumulannya masyarakat akan mudah menemukan hakikat semangat kebangsaan ini justru dalam dinamika kehidupannya. Selanjutnya dinamika semangat kebangsaan akan semakin menunjukkan bentuknya yang nyata dan akan tetap "exist" bila dapat memberikan kemanfaatan dan pengaruh positif terhadap berbagai problem yang tengah dihadapi masyarakat.

Apabila pembangunan sektor ekonomi, politik, sosial budaya memberikan hasil yang menampakkan kesan tetap terjaganya kesatuan dan persatuan.

Juga jika pembangunan semakin dapat menebalkan rasa kebanggaan akan hasil sendiri, serta memberi gambaran semakin mengentalnya rasa solidaritas sosial, maka itu menjadi bukti bahwa dinamika dan perkembangan masyarakat bukannya tanpa arah, tetapi tetap terkendali dan merupakan paduan dari suatu konsep pembangunan yang semakin memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Ganjalan yang kemudian muncul adalah, bagaimana mengarahkan agar pengumpulan masyarakat dalam menghayati semangat kebangsaan dalam kondisi majemuk dan amat dinamis ini menghasilkan bentuk dan produk kerja yang mencerminkan adanya semangat kebangsaan, artinya semangat kebangsaan terejawantah di dalamnya. Dengan perumusan lain, semangat kebangsaan dapat menjadi pendorong dalam melaksanakan bentuk-bentuk kerja dan akhirnya semangat kebangsaan pula yang diharapkan terkandung dalam hasil-hasil kerja.

Satu hal yang dapat dikemukakan untuk "mengeliminir" ganjalan tersebut adalah bahwa seluruh lapisan masyarakat hendaknya memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk menggumuli segala macam persoalan yang berkaitan dengan tatanan penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal ini tidak hanya dimungkinkan melalui jalur pemerintah saja, namun juga dapat melalui berbagai jalur dan forum lain. Sebab di sini tidak hanya dituntut hal-hal yang bersifat politis dan "dogmatis," tetapi lebih dari itu diperlukan hal-hal praktis dan realistik yang secara perlahan-lahan tetapi berkesinambungan menanamkan dan menuntun masyarakat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam semangat kebangsaan itu sendiri. Atas dasar ini akan terjadi proses otoidentifikasi atau pengenalan diri yang selanjutnya berkembang dan membuahkan otoaktivitas. Sehingga timbul kesadaran sebagai bangsa yang hidup menghayati dan melaksanakan cita-cita serta dasar kebangsaannya. Meningkatkan sifat ksatria, tanggung jawab, solidaritas, tenggang rasa, disiplin dan sebagainya yang kesemuanya dapat memberikan pen-dalaman reflektif atas nilai-nilai kebangsaan.

Penanganan hal-hal di atas, agaknya perlu tetap bertolak dari kesadaran dan kondisi masyarakat. Di samping bertumpu pada dinamika inti yang dimiliki serta berlandaskan pada kesadaran dan pengalaman yang konkret. Maksudnya ialah bahwa pengarahan dan pembinaan tersebut terkait dengan keadaan atau peristiwa yang biasa dihadapi atau dialami masyarakat itu sendiri.

Satu contoh adalah upaya memelihara semangat kebangsaan yang berketuhanan, yaitu pembinaan yang mengarahkan agar umat beragama taqwa di dalam menjalankan ibadah masing-masing, tanpa mengabaikan persatuan

bangsa dengan saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama yang berlainan. Selanjutnya dalam bidang hukum, dewasa ini tengah diupayakan secara terus-menerus menciptakan sistem hukum yang ditujukan bagi pemerataan keadilan dan mencegah kesewenang-wenangan. Tindakan ini mutlak diperlukan dalam negara hukum di samping juga sebagai cerminan adanya semangat kebangsaan yang berperi-kemanusiaan. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.

Pesta demokrasi yang hendak dilangsungkan tahun 1987 mendatang, juga dapat digunakan sebagai wahana upaya menebalkan semangat kebangsaan yang berdasar demokrasi kerakyatan. Kesungguhan tekad dalam menyelenggarakan pemilu yang langsung, umum, bebas dan rahasia adalah bukti bahwa semangat kebangsaan yang berdasar demokrasi kerakyatan telah mewarnai langkah-langkah bangsa Indonesia dalam kerja politiknya.

Penciptaan sistem perpajakan yang semakin adil yang mencerminkan solidaritas dalam memikul beban pembangunan serta pengaturan sistem perekonomian yang memungkinkan setiap warga negara memasuki dunia usaha tanpa dihambat oleh "privilege" dan birokrasi, adalah contoh yang mengedepankan kegiatan pembangunan sebagai usaha memelihara rasa kebangsaan yang berkeadilan sosial.

Hal-hal yang dikemukakan di atas dipakai untuk menunjukkan bahwa upaya memelihara dan mengungkapkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam semangat kebangsaan dapat dilakukan melalui usaha-usaha konkret yang bersifat lebih realistik, sehingga sesuai dengan tuntutan jaman.

DORONGAN DAN TANTANGAN

Sudah barang tentu selain faktor-faktor pendorong, banyak pula tantangan yang mesti dilewati dalam perjalanan suatu bangsa untuk mewujudkan cita-citanya. Selain faktor-faktor pendorong yang bersifat mempersatukan seperti kesamaan pandangan hidup, kesamaan cita-cita, sosial budaya, faktor pendorong yang lain berupa hasil-hasil positif usaha-usaha pembangunan. Di antaranya adalah semakin canggihnya sistem komunikasi, sistem administrasi, pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas sosial-budaya serta tatanan kehidupan politik yang semakin melembaga. Sedangkan faktor-faktor yang masih merupakan tantangan dalam upaya menebalkan semangat kebangsaan dan mewujudkan cita-cita persatuan kesatuan adalah sebagai berikut:

Yang *pertama*, yakni masih dirasakannya distribusi pendapatan yang belum merata antar-anggota masyarakat, sehingga terjadi pengelompokan an-

tara mereka yang memperoleh banyak dan yang memperoleh sedikit. Menjadi mudah dipahami jika kesenjangan yang terjadi ini menimbulkan jarak sosial yang tak jarang kemudian menjelma sebagai kecemburuan sosial dan akhirnya membuahkan berbagai macam konflik akibat perbenturan antara berbagai macam kepentingan yang berbeda. Konflik dan friksi ini tentu saja akan segera mempengaruhi bangsa dan negara secara keseluruhan.

Kedua, Pemerintah Belanda ternyata meninggalkan warisan yang kurang menguntungkan, yakni pemisahan yang dogmatik struktural antara orang-orang Cina dan pribumi. Inilah yang sekarang muncul sebagai problem pembauran yang bukan hanya merupakan problem politis namun juga merupakan problem sosiologis dan psikologis. Dalam interaksi antara pribumi dan minoritas Cina, intensitas konflik antara keduanya sering berkaitan dengan dominasi kelompok minoritas Cina di sektor ekonomi. Dampak negatif yang muncul dari padanya adalah tumbuhnya sikap dan perilaku psikologis yang diwarnai kecurigaan, saling asing dan semakin membentangkan jarak yang mempersulit adanya solidaritas bersama. Menghadapi masalah ini, maka gagasan diversifikasi profesi di kalangan minoritas Cina tampaknya semakin perlu dipacu, tanpa mengabaikan kendala-kendala yang bakal timbul. Misalnya sejauh mana sektor non-ekonomi telah dipersiapkan sehingga benar-benar dapat menerima kehadiran minoritas Cina tanpa mengalami perbedaan perlakuan dengan pribumi.

Tantangan yang *ketiga* adalah berkaitan dengan pertumbuhan dan pemerataan yang merupakan hal cukup penting dalam kerangka mempertebal wawasan kebangsaan. Sampai seberapa jauh upaya pemerataan untuk meningkatkan kesejahteraan antardaerah propinsi serta antara kota dan desa di Indonesia perlu memperoleh perhatian seksama. Ini perlu untuk menjembatani disparitas pendapatan yang berbeda antara satu daerah dan lainnya. Sebagai langkah yang secara tidak langsung ikut meredakan faktor pemisah antar-etnik dan menutup terjadinya gesekan-gesekan regional. Pentingnya penanganan sektor ekonomi berkaitan dengan usaha memperkokoh semangat kebangsaan ditunjukkan pula oleh Sigit dan Suparlan bahwa, meskipun hubungan antar-etnik (baca: suku) di kota-kota pada umumnya relatif akrab dan berjalan lancar, namun terkadang timbul pula konflik yang disebabkan oleh persaingan dalam penguasaan sumber-sumber ekonomi serta persaingan dalam perebutan posisi, karena dianggap bahwa tiap etnik memiliki spesifikasi penguasaan dalam jabatan tertentu.⁴

⁴Suparlan, P & Sigit, H., *Culture and Fertility: The Case of Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1980)

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam dinamika dan perkembangan masyarakat sekarang ini, usaha mempertebal semangat kebangsaan bukan hanya berkaitan dengan masalah ideologi dan politik saja, tetapi juga berhubungan dengan masalah ekonomi, sosial budaya dan tidak ketinggalan masalah pertahanan dan keamanan.

PENUTUP

Semangat kebangsaan, idealisme dan jiwa patriotisme sebagai unsur-unsur yang tergalang menjadi satu dan akhirnya menjadi pendorong berdirinya republik ini, di masa sekarang memerlukan "jurus" tertentu untuk melestarikannya. Meskipun sebenarnya tidak perlu diragukan lagi relevansi dan aktualitasnya tatkala bersinggungan dengan segala permasalahan, bahkan yang maha rumit sekalipun yang tengah dihadapi oleh suatu bangsa yang menegara.

Berbagai macam peluang dapat dipakai sebagai tempat melancarkan "jurus" tersebut, sehingga warisan berharga yang memiliki nilai luhur tetap relevan, dihargai dan dilestarikan oleh para ahli warisnya.